

PENGARUH KONSELING TERHADAP KEBERHASILAN INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU BERSALIN NORMAL DI RSUD MM DUNDA LIMBOTO

Fatmah Zakaria¹, Nur Aiga Mahajani², Masmuni Wahda Aisyah²

^{1,2,3}Program Studi Bidan Pendidik, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : fatmahzakaria@umgo.ac.id

Abstract

This research was conducted at Dr MM Dunda Limboto Hospital. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on the success of early breastfeeding initiation in normal maternal mothers at Dr MM Dunda Limboto Hospital. The design of this study used posttest only design (one shot case study). The sampling technique used in this study was accidental sampling with a sample of 20 people. The results showed that from 20 respondents after counseling there were 18 people who succeeded. Showing that counseling has an effect on the success of early breastfeeding initiation in normal maternal mothers in the working area of 2018 Dr MM Dunda Limboto Hospital.

Keywords : *IMD, Counseling, at Dr MM Dunda Limboto Hospital.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr MM Dunda Limboto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap keberhasilan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin normal di RSUD Dr MM Dunda Limboto. Desain penelitian ini menggunakan *posttest only design (one shot case study)*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *accidental sampling* dengan jumlah sampel 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan dari 20 responden setelah dilakukan konseling terdapat 18 orang yang berhasil. Menunjukkan bahwa konseling berpengaruh terhadap keberhasilan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin normal di wilayah kerja RSUD Dr MM Dunda Limboto 2018.

Kata kunci: *IMD, Konseling, Rumah Sakit Dr. MM Dunda Limboto.*

PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini (IMD) atau *early initiation* atau pemula menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Jadi sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri, asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan IMD ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Marliandiani, 2014).

Berdasarkan penelitian WHO (*world health organization*) tahun 2013, di enam negara berkembang resiko

kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. IMD ini dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, berarti IMD mengurangi kematian balita 8,8%) (Siti,*et al.* 2016).

Di Indonesia pelaksanaan IMD masih sangat rendah. Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2016 menyebutkan bahwa presentasi bayi baru lahir yang mendapat IMD sebanyak 42,7% untuk IMD< 1 jam dan 9,2% untuk IMD> 1 jam. Dengan presentasi tertinggi di provinsi

Aceh sebanyak 57,8% dan terendah di provinsi Bengkulu 10,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo di Provinsi Gorontalo presentasi IMD pada tahun 2017 sebanyak 87,1%. Dengan presentasi tertinggi di Kabupaten Gorontalo sebanyak 98,3% dan terendah di Kabupaten Boalemo sebanyak 63,3%. Namun sangat disayangkan Angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2017 di Provinsi Gorontalo masih berjumlah 11,4%. Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusui dini juga diharapkan dapat menurunkan angka kematian bayi (AKB) (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018). Berdasarkan data wilayah kerja Kabupaten Gorontalo tahun 2017 diperoleh sebanyak 79,44% bayi baru lahir yang mendapat IMD. Dengan kejadian AKB di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2017 sebanyak 7,2% (Dinas Kabupaten Gorontalo, 2018).

Dari data yang didapatkan di RSUD Dr MM Dunda Limboto, jumlah bayi baru lahir selama tiga bulan terakhir yakni sebanyak 204 bayi dan yang berhasil melakukan IMD sebelum diberikan konseling oleh petugas kesehatan hanya mencapai 51 orang (25%). Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan diketahui bahwa penyebab kurang berhasilnya kegiatan IMD nampak diantaranya adalah keluarga ibu beranggapan bahwa bayi tidak perlu dilakukan IMD, adanya anggapan bahwa keluar tidak baik dan berbahaya bagi bayi dan ada juga yang mengatakan bahwa bayi akan kedinginan saat dilakukan IMD ditambah lagi ibu yang baru selesai melahirkan merasa tidak nyaman ketika dilaksanakannya IMD, sebab ibu harus menunggu beberapa jam sampai bayi berhasil menemukan puting susu dan berhasil menyusui sendiri. Untuk itu pelaksanaan IMD memerlukan dukungan konselor kesehatan dalam meminimalisir resiko yang terhadap bayi baru lahir.

Pemberian konseling oleh konselor (dokter, perawat, bidan, konsultan laktasi atau konselor sebaya) selama periode dirumah sakit dalam minggu pertama post partum dan dukungan oleh keluarga

sangat penting untuk memfasilitasi menyusui (Mulyani, 2016). Kerjasama dan komunikasi yang baik antara konselor dan ibu serta kemampuan konselor yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menjadi pendengar yang baik serta menciptakan suasana yang nyaman akan dapat mengalih sejauh mana pengetahuan ibu dan mengembangkan pengetahuan ibu tersebut menjadi lebih baik. Untuk menjamin keberhasilan pelayanan konseling perlu konselor yang baik, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dan keterbukaan klien kepada konselor.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa IMD sangatlah penting untuk mengurangi angka kematian bayi, dan untuk mencapai keberhasilan IMD ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan melakukan konseling pada setiap ibu hamil pada masa kehamilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari keberhasilan IMD pada ibu bersalin normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja RSUD Dr MM Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan analisis komparatif. Penelitian ini menggunakan *posttest only design (one shot case study)*, pada desain penelitian ini perlakuan telah dilakukan observasi atau posttest. Selama penelitian tidak ada kelompok kontrol sehingga hasil atau posttest tidak mungkin dibandingkan dengan yang lain. Hasil observasi atau posttest hanya memberikan informasi secara deskriptif. Jadi dalam penelitian ini akan digambarkan secara deskriptif pemberian konseling terhadap keberhasilan insiasi menyusui dini (IMD) pada ibu bersalin normal. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu bersalin yang melahirkan normal yang berada di wilayah kerja RSUD DrMM Dunda Limboto sejak tanggal 23 Oktober sampai tanggal 9 November 2018 yang berjumlah 20 orang. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dilakukan

dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian dengan melihat kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah lembar observasi. Untuk pemberian konseling diberikan dengan menggunakan media leaflet dimana berisi tentang pengertian, prinsip, manfaat, tahapan-tahapan, dan faktor-faktor penghambat IMD. Untuk mengetahui keberhasilannya dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi, menggunakan skala guttman. Apabila hasil observasi diberikan maka diberi nilai 1, apabila hasil observasi tidak diberikan maka diberi nilai 0. Lembar observasi berisi 6 langkah IMD.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden berusia 20-35 tahun sebanyak 14 responden (70%). Kemudian responden yang berusia <20 tahun sebanyak 3 responden (15%). Responden yang berusia >35 tahun sebanyak 3 responden (15%). Pendidikan responden menunjukkan bahwa banyak responden berpendidikan tinggi (SMA) yaitu sebanyak 2 responden (10%). Responden yang berpendidikan menengah (SMP) sebanyak 10 responden (32,2%) dan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 10 orang (50%). Hasil penelitian dari karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)		
<20	3	15
20–35	14	70
>35	3	15
Total	20	100
Pendidikan		
SD	10	50
SMP	8	40
SMA	2	10
Total	20	100

Konseling IMD

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi keberhasilan inisiasi menyusui dini setelah diberikan konseling. Hasil penelitian diketahui pemberian konseling yang berhasil yakni 18 responden (90%). Responden yang tidak berhasil sebanyak 2 responden (10%).

Tabel 2. Distribusi keberhasilan inisiasi menyusui dini setelah diberikan konseling

Konseling TumBang	Frekuensi	Persentase (%)
Berhasil	18	90
Tidak Berhasil	2	10
Total	20	100

Sumber: Olahan data primer (2018)

Keberhasilan IMD Pada Ibu Bersalin Normal

Hasil olahan data menunjukkan bahwa keberhasilan inisiasi menyusui dini pada kelompok eksperimen setelah diberikan konseling sebagian besar berada pada kategori berhasil yakni berjumlah 18 orang (90%) sedangkan yang masuk pada kategori tidak berhasil berjumlah 2 orang (10%). Keberhasilan menyusui dini nampak dari hasil pengamatan yakni saat ibu menyusui bayinya diawali dari bayi beristirahat dan seperti melihat-lihat kemudian mendecakkan bibirnya seiring membawa jarinya ke mulut sambil mengeluarkan air liur. Dalam kondisi ini pula bayi umumnya melakukan gerakan kaki yakni menendang-nendang, menggerakkan bahunya, lengan dan dadanya ke arah ibunya. Hasil pengamatan pula menunjukkan bahwa bayi melakukan gerakan menjilat, mengulum puting susu ibunya hingga menghiasapnya untuk mendapatkan air susu ibunya.

Keberhasilan ini juga ditunjang oleh kemampuan ibu untuk memahami penyampaian dari petugas kesehatan saat konseling tentang pelaksanaan menyusui dini yakni ibu harus meletakkan bayinya di dada ibunya dengan penuh kasih sayang dengan posisi tengkurap dan ibu memberikan sentuhan kepada bayi untuk

merangsang bayi agar dapat mendekati puting susu sampai bayi mencari sendiri puting susu ibunya. Jika bayi telah melakukan proses menyusui maka bayi dibiarkan selama beberapa lama sampai selesai menyusui.

Pada ibu yang berumur dibawah dari 20 tahun sebagian besar mereka tidak berhasil dalam memberikan inisiasi menyusui dini sebab secara fisik maupun psikis mereka juga belum siap untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan ibu-ibu yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini setelah diberikan konseling adalah ibu usia produktif yakni 20-35 tahun pada usia ini mereka lebih siap menyusui dini baik secara psikologis maupun fisik.

Ibu yang tidak berhasil melakukan inisiasi menyusui dini karena mereka tidak terlalu memperhatikan penyampaian konseling serta kurang memahami apa yang disampaikan disebabkan tingkat pendidikannya rendah yakni SD. Kedua ibu ini kurang memahami tahapan menyusui dini yakni tahap penyesuaian yang dialami bayi, kemudian ibu juga kurang mengetahui perilaku bayi yang mulai mencium dan menjilat-jilat seperti keinginan untuk minum atau menyusui. Hasil pengamatan kepada ibu yang tidak mendapat konseling umumnya mengarahkan bayinya dengan memasukkan puting susu ke mulut bayi agar bayi dapat menyusui dini padahal dalam tahapan menyusui dini seharusnya bayi sendiri yang menemukan puting susu untuk menyusui. Menurut Roesli (2010) bahwa pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, usaha mengatur pengetahuan semula yang ada pada seorang individu itu. Pendidikan menjadi tolak ukur yang penting dan dapat menentukan status ekonomi, status sosial dan perubahan-perubahan lainnya. Pendidikan ibu mempengaruhi pola pikir ibu untuk menentukan tindakannya baik yang menguntungkan ataupun tidak.

Penelitian ini masih ditemukan beberapa hal yang menyebabkan adanya keterbatasan penelitian diantaranya adalah tingkat pendidikan responden yang tidak homogen atau berbeda-beda yakni SD,

SMP dan SMA menyebabkan kemampuan ibu untuk memahami penyampaian konselor tentang inisiasi menyusui dini sangat lambat. Peneliti juga tidak dapat melakukan konseling secara langsung tanpa didampingi oleh petugas kesehatan sebab responden cenderung lebih memperhatikan petugas kesehatan dibandingkan responden selaku mahasiswa. Selain itu dalam hal pemberian konseling sebaiknya dilakukan saat ibu hamil karena pada saat ini ibu lebih bisa berkonsentrasi terhadap penyampaian informasi tentang inisiasi menyusui dini. Keterbatasan penelitian lainnya adalah ibu yang berumur di bawah 20 tahun agak sulit diajak berkomunikasi karena ada rasa malu dengan umur yang masih di bawah namun sudah dalam kondisi hamil. Hal ini merupakan gejala psikologi yang wajar sehingga peneliti juga tidak dapat memberikan konseling inisiasi dini secara sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan IMD setelah dilakukan konseling sebanyak 18 responden yang berhasil. Konseling dapat mempengaruhi keberhasilan IMD pada ibu bersalin normal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi instansi terutama bagi pelayanan kesehatan sehingga mejadi tolak ukur dalam memberikan konseling, informasi dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. 2018. Data Cakupan Inisiasi Menyusui Dini. Provinsi Gorontalo.
- Marliandiani, Y. 2014. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin di Rumah Bersalin Ny. Soegiarti Surabaya. *Embrio, Jurnal Kebidanan*. Volume 4 (1). Hal 18-26.
- Mulyani, S. 2016. Pengaruh Konseling Menyusui Terhadap Sikap Menyusui

Ibu Postpartum Yang Dirawat.
JMJ. Vol 4(1). Hal 28-38.

Roesli, U. 2008. Inisiasi Menyusu Dini
Plus Asi Eksklusif. Jakarta: Pustaka
Bunda.

Siti *et al.* 2016. Komunikasi Dalam
Praktik Kebidanan. Jakarta:
Kemenkes RI.